

## Pembunuhan di antara Keluarga Dekat

Oleh Faturochman\*

Pembunuhan terhadap sesama anggota keluarga hangat dibicarakan akhir-akhir ini. Yang paling menonjol adalah peristiwa nyonya Diah yang dibunuh suaminya kemudian mayatnya dipotong-potong dan dibuang. Banyak orang tidak habis mengerti, *kok* tega suami memperlakukan istri demikian sadis. A.N. suami nyonya Diah, menjawab: *saya memotong mayat, bukan membunuh dengan memotong-motong tubuh.*

Meskipun AN benar melakukan perbuatan sadis ini terhadap mayat dalam rangka melenyapkan jejak pembunuhan, sebagian besar orang masih tidak bisa menerima perlakuan sadis semacam itu. Sebab, sebagian diantara kita masih memberi penghargaan tinggi terhadap jenazah.

Karena terlalu antusias menanggapi kasus pembunuhan sadis terhadap keluarga dekat, ada orang yang menulis di sebuah surat kabar yang pada pokoknya mengatakan bangsa kita barangkali sudah menjadi bangsa yang paling sadis di dunia. Tampaknya pendapat itu berlebihan. Buktinya, menurut data statistik tingkat kriminalitas jenis pembunuhan ada penurunan. Memang kualitasnya naik, tetapi kasusnya belum banyak.

Di hampir seluruh negara fenomena semacam pembunuhan dan penganiayaan anggota keluarga memang sering terjadi. Di Amerika Serikat, misalnya, diakhir tahun tujuh puluhan saja tiap tahun hampir dua ribu anak dibunuh oleh orang tuanya sendiri. Sementara jumlah anak, istri, atau suami yang dianiaya oleh orangtua atau pasangannya lebih dari enam juta orang. Tiga belas persen dari semua pembunuhan keluarga adalah pembunuhan suami atau istri (Scraus, Geues, & Steinmetz, 1980). Masya Allah!

Tentu saja kita tidak boleh merasa lebih baik karena memiliki kasus yang lebih kecil dibanding Amerika Serikat. Gejala yang belum mewabah ini perlu dicegah.

### Citra dan Kenyataan

Pembunuhan terhadap sesama anggota keluarga kelihatan menyolok karena selama ini citra keluarga sangat kontras dengan peristiwa itu. Fungsi ayah sebagai pelindung, ibu sebagai pendidik utama, anak harus *mikul duwur medem jero*, adalah contoh yang masih melekat di sebagian besar masyarakat anggota masyarakat. Dengan kekontrasan yang menyolok segala sesuatu menjadi lebih terasa.

Dengan demikian apakah berarti citra seperti ini telah luntur? Apakah para pelaku kejahatan seperti itu melupakan fungsinya dalam keluarga? Melihat penyesalan-penyesalan yang diucapkan tampaknya mereka hanya khilaf. Sayangnya, memang, kekhilafan itu harus dibayar mahal. Nyawa, penjara, cerca, dan dosa.

Menurut kalangan klinisi sebagian besar pelaku pembunuhan anggota keluarga adalah penderita psikotik atau mengidap penyakit gila. Namun diluar itu, masalahnya tidaklah sederhana.

Selama ini barangkali tidak terlintas dalam pikiran kita bahwa masing-masing orang sebenarnya punya *bakat* membunuh. Besar kecilnya saja yang berbeda. Menggoda anak lain agar menangis, mencubit, memukul, dan segala jenis kenakalan yang tampaknya kecil sebenarnya bentuk dari *bakat* itu. Secara psikologis potensi sekecil apapun dapat menjadi sangat kuat dan besar. Dan ini tidak harus melalui waktu yang panjang. Dalam waktu yang singkat saja potensi psikis ini bisa menjadi begitu besar. Karena begitu cepatnya perubahan itu manusia sulit mengontrolnya

ketika ia terlibat di dalamnya. Barangkali kecepatannya sama dengan gerak setan. Tidak mengherankan kemudian dikatakan kesetanan atau ketempelan setan.

Orang-orang yang terbiasa mengontrol emosi dan perilakunya lebih mampu memperlambat proses aktualisasi potensi jahat itu. Bahkan mengendalikan atau menghilangkannya sama sekali. Orang-orang yang semacam ini memang memiliki kematangan psikologis yang prima. Sedangkan kebanyakan orang dalam batas normal atau masih sangat mungkin lepas kontrolnya.

### **Komunikasi Keluarga**

Bentuk-bentuk penganiayaan paling banyak ditemukan dalam keluarga yang komunikasinya jelek. Komunikasi yang tidak baik dalam keluarga memberi peluang berkernbangnya masalah karena faktor ketidakjelasan. Masalah yang kecil karena tidak dikomunikasikan secara baik akan berkernbang menjadi besar. Ketika masalah rnenjadi besar tenaga yang dicurahkan untuk menyelesaikan juga harus besar. Dalam kondisi yang demikian orang sering merasa tidak lagi bisa menyelesaikannya. Masih beruntung kalau timbul kesadaran untuk meminta bantuan atau pasrah. Kalau tidak maka bawah sadar yang akan banyak berbicara. Pengendalian oleh ketidaksabaran akan susah diramalkan arahnya.

Beberapa masalah yang diidentifikasi potensial menimbulkan penganiayaan dan pembunuhan keluarga menurut Burges dkk. adalah tekanan ekonomi, kegagalan sosial, dan krisis kehidupan. Ketiganya saling berkaitan. Orang yang jatuh bangkrut dan melarat bisa tersingkir dari pergaulan rekan-rekannya hingga dirasakan sebagai krisis dalam hidupnya.

Kegagalan dalam bidang ekonomi menyebabkan orang merasa sumber kehidupannya terancam. Dalam sejarah terbukti bahwa perang sering terjadi karena perebutan sumber alam. Dalam skala yang lebih kecil juga terlihat bahwa antar saudara saling bersaing memperebutkan harta warisan. Persaingan itu bisa berkembang menjadi persaingan tidak sehat, saling mencelakakan dan saling membunuh mungkin sekali terjadi.

Bagi orang yang tidak terlibat langsung pada permasalahan barangkali akan menilai hal-hal yang sepele *kok* diperbesar. Karena utang beberapa ribu saja kenapa saudara tega dibunuh? Bagi seseorang sejumlah uang memang bisa dianggap kecil, tetapi bagi orang lain dalam waktu bersamaan bisa dianggap besar. Apalagi dalam kondisi yang kepepet. Mata bisa menjadi buta terhadap banyak hal, termasuk konsep bahwa menganiaya atau membunuh itu dilarang.

### **Kegagalan Sosial**

Sama hal dengan kebutuhan ekonomi, kebutuhan berafiliasi juga menjadi kebutuhan pokok. Ketika orang mengalami kegagalan sosial, berarti juga ia mengalami kegagalan memenuhi sebagian kebutuhan pokoknya. Akan sangat berbahaya apabila kemudian orang yang bersangkutan malah nekad.

Dalam konteks kegagalan sosial orang sering mengaitkannya dengan harga diri. Ada yang mempersepsikan bahwa kegagalan sosial bisa diraih kembali asal masih mempunyai harga diri. Ada pula yang mengatakan kegagalan sosial berarti menyinggung harga diri. Dengan tersinggungnya harga diri dan emosi menjadi tinggi. Dalam kondisi seperti ini sangat besar dia menjadi agresif dengan menyerang pihak yang dianggapnya sumber masalah. Bila masalahnya keluarga ia akan menyerang kesana. Namun bila dia tidak bisa menyerang sumber masalah tadi, keluarga sangat besar kemungkinan menjadi sasaran karena keluargalah yang paling dekat.

Menarik juga untuk mengkaji kasus pembunuhan keluarga karena masalah

cinta. Seorang istri tega menghabisi suaminya sebab dia takut ketahuan skandal cintanya terbuka. Ketika ia jatuh cinta pada orang lain berarti ia terjebak dalam krisis hidupnya. Kondisi krisis membutuhkan jalan penyelesaian yang lebih panjang. Orang sering tidak sabar menempuh jalan panjang itu. Lebih suka jalan pintas. Pembunuhan sering dianggap sebagai jalan pintas. Bahkan dengan rencana matang agar tidak terlacak jejaknya.

Kenapa AN membunuh istrinya juga bisa dianalisis dengan melihat krisis yang dialaminya. Dia telah mengusahakan suatu cara agar kehidupan seksualnya menjadi normal dengan jalan kawin lagi. Namun jalan yang ditemuhnya tercium juga oleh Ny. Diah. Cara yang dianggapnya selama ini bisa mengatasi kekurangan dalam hidupnya terancam kelangsungannya. Maka terlintas kemudian hanya cara untuk mengatasi bahaya yang saat itu ada di depannya. Ini tentu saja salah satu versi cerita. Masih ada yang tidak percaya dengan cerita itu. Sebab pembunuhan yang *canggih* seperti itu tentu butuh rencana matang.

### **Penyesalan Terlambat**

Hampir semua pelaku akhirnya menyesal atas pembunuhan terhadap sesama anggota keluarganya. Bila penyesalan mereka benar-benar tulus dan diperlihatkan dengan perilaku baik, maka sebagian orang akan mempercayai penyesalan itu. Dengan demikian berarti terbukti bahwa kekhilafan sesaat bisa mengakibatkan malapetaka. Kekhilafan itu terjadi karena kesadaran normalnya tertutup oleh kekuatan abnormalnya.

Apabila kemudian tidak muncul penyesalan maka bukan hanya hukum formal yang lebih berat menyimpannya tetapi juga kutukan masyarakat tertuju padanya. Yang demikian ini pantas diberi atribut psikotik atau gila. Tetapi bisa juga pembunuh yang tadinya tidak gila menjadi gila justru karena penyesalannya tiada terkira. Dia termakan oleh penyesalannya yang terlambat.

*\*Penulis adalah pengajar di Fakultas Psikologi dan peneliti di Puslit Kependudukan UGM*